

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini penulis mengambil contoh dari beberapa literatur terdahulu. Penelitian pertama berjudul “Mewujudkan Perpustakaan Perguruan Tinggi yang Ramah Difabel” di Perpustakaan Perguruan Tinggi UIN Sunan Kalijaga yang diteliti oleh Isrowiyanti pada tahun 2013. Kajian ini bertujuan untuk: 1) membangkitkan kesadaran berbagai pihak, khususnya perpustakaan perguruan tinggi bahwa penyandang difabel merupakan bagian dari sivitas akademika yang juga berhak atas fasilitas dan layanan penunjang belajarnya; 2) mendorong setiap perpustakaan perguruan tinggi agar lebih terbuka, inklusi, dan melayani pemustaka difabel dengan sepenuh hati sehingga terwujud perpustakaan perguruan tinggi yang ramah difabel. Objek yang diteliti dalam kajian ini adalah pengelolaan visi dan misi Perpustakaan Perguruan Tinggi UIN Sunan Kalijaga kota Yogyakarta dalam mewujudkan perpustakaan yang ramah difabel. Penelitian ini menggunakan studi literatur dan juga pengamatan serta wawancara. Sedangkan subjeknya adalah Petugas perpustakaan UIN Sunan Kalijaga dan pemustaka difabel itu sendiri. Dari kajian ini dapat diketahui unsur-unsur yang mendukung terwujudnya perpustakaan perguruan tinggi yang ramah difabel, yaitu dari segi sarana dan prasarana, SDM, dan sosialisasinya.

Penelitian kedua berjudul “Manajemen Sarana Prasarana *Difabel Corner* dalam Meningkatkan Minat Baca Mahasiswa Tunanetra UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta”. Objek dalam penelitian ini adalah Manajemen sarana dan prasarana *Difabel Corner* UIN Sunan Kalijaga. Sedangkan subjeknya Petugas yang terkait dalam manajemen sarana prasarana *difabel corner* dan pemustaka *difabel*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah sarana dan prasarana yang dikhususkan untuk tunanetra dapat meningkatkan minat baca mahasiswa tunanetra tersebut. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dengan mengambil obyek penelitian *Difabel Corner* UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa sistem pengelolaan yang dilakukan Perpustakaan Perguruan Tinggi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sudah cukup baik serta dikelola dengan sistem inklusi dan sistem konvensional. Kontribusi dari pengadaan sarana dan prasarana *Difabel Corner* terbukti dapat meningkatkan minat baca mahasiswa tunanetra UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Perguruan tinggi yang memiliki kebijakan untuk menerima mahasiswa *difabel* seperti tunanetra, tunarungu, dan tunadaksa, seharusnya menyediakan sistem pendidikan dan fasilitas yang adaptif bagi mereka.

Penelitian ketiga berjudul “Peranan Perpustakaan Sekolah Luar Biasa dalam Menumbuhkan kemampuan Literasi Informasi Bagi Anak Tunanetra di Sekolah Luar Biasa Bagian Tunanetra (SLB-A) Panti Rehabilitasi Penyandang Cacat Netra Palembang dalam Menumbuhkan Literasi Informasi Siswa” yang diteliti oleh Dian Nurbaiti Rachma. Objek dalam penelitian ini adalah peranan perpustakaan Sekolah

Luar Biasa Tunanetra (SLB-A) Panti Rehabilitasi Penyandang Cacat Netra Palembang. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan mengambil informan berjumlah 10 orang siswa serta kepala perpustakaan dan petugas perpustakaan. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa perpustakaan beserta sarana dan prasarannya sangat mempengaruhi minat baca siswa. Namun masih ada kendala yang ditemukan yaitu kurangnya motivasi siswa, sumber daya manusia, dan sarana yang kurang memadai.

Dari ketiga penelitian tersebut tidak ada yang menunjukkan kesamaan identik dengan penelitian ini. Hanya saja topik penelitian yang seragam, sehingga dapat dikaitkan dengan penelitian ini. Penelitian pertama memiliki tujuan yang sama dengan penelitian ini. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa tujuan penulisan karya ilmiannya adalah untuk mewujudkan perpustakaan yang ramah difabel. Untuk metode penelitian, hampir semua penelitian tersebut seragam. Ketiga penelitian tersebut bersifat kualitatif begitu juga dengan penelitian ini.

Dalam peraturan undang-undang, perpustakaan dituntut untuk lebih membuka diri dan mengembangkan layanannya bagi semua unsur masyarakat, khususnya bagi masyarakat difabel. Sehingga perpustakaan perlu bekerja sama dengan berbagai pihak untuk meningkatkan sarana dan mengembangkan sumber-sumber informasi yang adaptif bagi penyandang difabel serta dalam mengatasi berbagai hambatan yang timbul.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Pengertian Perpustakaan

Berikut adalah pengertian perpustakaan secara umum menurut beberapa sumber tertentu:

1. Dalam UU No.43 tahun 2007 tentang perpustakaan disebutkan bahwa:
Perpustakaan adalah institusi pengelola koleksi karya tulis, karya cetak,dan/atau karya rekam secara profesional dengan sistem yang baku guna memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi para pemustaka.
2. Menurut IFLA (*International of Library Associations and Institutions*)
“Perpustakaan merupakan kumpulan bahan tercetak dan non-cetak dan atau sumber informasi dalam komputer yang tersusun secara sistematis untuk kepentingan pemakai.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat diketahui bahwa perpustakaan adalah sebuah intitusi/lembaga yang menyediakan kebutuhan informasi yang sudah dikelola secara terstruktur bagi pengguna perpustakaan itu sendiri.

2.2.1.1 Tujuan Perpustakaan

Dalam Pasal 4 UU No.43 tahun 2007 tentang perpustakaan dijelaskan bahwa Perpustakaan bertujuan memberikan layanan kepada pemustaka, meningkatkan kegemaran membaca, serta memperluas wawasan dan pengetahuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa.

Perpustakaan adalah sebuah tempat atau gedung yang digunakan untuk menyimpan koleksi berupa buku, majalah, jurnal dan karya ilmiah lainnya yang ditujukan untuk memnuhi kebutuhan pemustaka itu sendiri, dan bukan untuk dijual. Jadi perpustakaan adalah tempat yang ditujukan untuk menyimpan berbagai koleksi cetak maupun non-cetak untuk disebarluaskan kepada pemustaka guna mencerdaskan masyarakat dan perpustakaan adalah sebuah lembaga non-profit.

2.2.1.2 Fungsi Perpustakaan

Setiap perpustakaan diselenggarakan dengan maksud dan tujuan tertentu. Oleh karena itu, ada pebedaan fungsi yang sifatnya lebih spesifik pada setiap jenis perpustakaan. Menurut beberapa sumber bahwa pada umumnya perpustakaan mempunyai fungsi yang sama sebagai berikut.

Berdasarkan Pasal 3 UU No. 43 Tahun 2007 perpustakaan berfungsi sebagai wahana pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi untuk meningkatkan kecerdasan dan keberdayaan bangsa. Fungsi Pendidikan diwujudkan dengan perpustakaan yang mampu meningkatkan kegemaran membaca penggunaanya. Fungsi penelitian diterapkan dengan menyediakan pelayanan untuk pemakai dalam memperoleh informasi sebagai bahan rujukan untuk kepentingan penelitian. Fungsi pelestarian yaitu sebagai tempat melestarikan bahan pustaka (bahan pustaka merupakan sumber ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya). Fungsi informasi diterapkan dengan menyediakan sumber-sumber pustaka yang lengkap dan bermutu. Fungsi rekreasi diterapkan dengan menyediakan buku hiburan dan tata ruang yang bersifat rekreatif. Selain fungsi-fungsi tersebut, ada pula fungsi sosial, yang diartikan sebagai wadah sosialisasi antar pengunjung dalam

memperoleh informasi. Selain itu fungsi perpustakaan adalah sebagai sarana preservasi pengetahuan untuk disebarluaskan ke masyarakat. Pengetahuan menurut Soekanto dalam (Triyanto, 2018: 5) adalah hasil dari pengindraan terhadap suatu obyek tertentu yang dilakukan oleh individu ataupun kelompok, sehingga menghasilkan suatu tindakan untuk menilai mana yang positif dan negatif. Sedangkan preservasi menurut Sulisty-Basuki merupakan kegiatan yang bertujuan untuk melestarikan isi dari sebuah dokumen. Pengetahuan yang ada dilestarikan oleh lembaga perpustakaan agar isi kandungannya dapat diketahui oleh masyarakat secara turun temurun.

2.2.2 Pengertian Perpustakaan Khusus

Perpustakaan Khusus merupakan salah satu jenis perpustakaan yang dibentuk oleh lembaga (pemerintah/swasta). Menurut Sulisty-Basuki (1991 : 49) Perpustakaan Khusus merupakan perpustakaan sebuah departemen, lembaga negara, lembaga penulisan, organisasi massa, militer, industri maupun perusahaan swasta. Perpustakaan khusus adalah perpustakaan yang menyediakan kebutuhan informasi sesuai dengan lingkup Lembaga induknya. Sedangkan menurut SNI perpustakaan khusus adalah institusi/unit kerja pengelola karya tulis, karya cetak, dan karya rekam yang dikelola secara profesional berdasarkan sistem yang baku untuk mendukung kelancaran/keberhasilan pencapaian visi, misi dan tujuan instansi induk yang menaunginya.

Dari beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa Perpustakaan Khusus adalah Perpustakaan yang didirikan oleh lembaga/instansi

(pemerintah/swasta) yang berperan menyimpan, mengelola serta menyebarkan informasi guna memenuhi kebutuhan informasi bagi masyarakat yang berkebutuhan khusus, termasuk diantaranya kaum difabel. Dari penjelasan diatas perpustakaan khusus untuk masyarakat difabel harus mempunyai sarana dan prasarana khusus yang dapat menunjang kegiatan literasi masyarakat difabel itu sendiri.

2.2.2.1 Tujuan Perpustakaan Khusus

Perpustakaan khusus tidak hanya sebagai tempat menyimpan, mengumpulkan, dan menata koleksi saja akan tetapi menurut Sutarno (2006: 34), didirikannya perpustakaan khusus memiliki beberapa tujuan, yaitu:

- a) Menciptakan dan memantapkan kebiasaan membaca masyarakat
- b) Memberikan layanan informasi yang sesuai dengan kebutuhan pemustaka.
- c) Mengusahakan agar semua anggota masyarakat dapat mengakses segala macam informasi yang tersedia
- d) Memberikan kemudahan kepada masyarakat dalam meningkatkan ilmu pengetahuan dan ketrampilan.

Menurut Poernomowati (2010: 4), tujuan didirikannya perpustakaan khusus adalah sebagai berikut :

- a) Mengembangkan minat, kemampuan, dan kebiasaan membaca;
- b) Mengembangkan kemampuan mencari dan mengolah serta memanfaatkan informasi;

- c) Membimbing pemustaka agar dapat memelihara dan memanfaatkan bahan pustaka secara tepat dan berhasil guna;
- d) Meletakkan dasar-dasar kearah kemandirian;
- e) Memupuk minat dan bakat;
- f) Menumbuhkan apresiasi terhadap pengalaman imajinatif;
- g) Mengembangkan kemampuan dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan atas tanggung jawab dan usaha sendiri.

Berdasarkan pendapat diatas dapat diketahui bahwa tujuan perpustakaan khusus adalah menumbuhkan minat baca masyarakat, dan mengasah kemampuan dalam melakukan literasi informasi. Selain itu perpustakaan khusus juga dapat menjadi sarana bagi masyarakat untuk mempelajari berbagai keterampilan khusus yang dapat digunakan dalam berbagai aspek kehidupan.

2.2.2.2 Tugas dan Fungsi Perpustakaan Khusus

Perpustakaan khusus merupakan perpustakaan yang bernaung pada Lembaga induknya. Oleh karena itu perpustakaan tersebut memiliki tugas, fungsi maupun koleksinya tergantung pada kebijakan Lembaga induknya. Namun secara umum tugas dan fungsi perpustakaan khusus secara umum menurut SNI adalah sebagai berikut:

1. Tugas perpustakaan khusus instansi pemerintah adalah:
 - a) menunjang terselenggaranya pelaksanaan tugas lembaga induknya dalam bentuk penyediaan materi perpustakaan dan akses informasi;
 - b) mengumpulkan terbitan dari dan tentang lembaga induknya;
 - c) memberikan jasa perpustakaan dan informasi;

- d) mendayagunakan teknologi informasi dan komunikasi untuk menunjang tugas perpustakaan;
 - e) meningkatkan literasi informasi.
2. Fungsi perpustakaan khusus instansi pemerintah adalah:
- a) mengembangkan koleksi yang menunjang kinerja lembaga induknya;
 - b) menyimpan semua terbitan dari dan tentang lembaga induknya;
 - c) menjadi *focal point* untuk informasi terbitan lembaga induknya;
 - d) menjadi pusat referal dalam bidang yang sesuai dengan lembaga induknya;
 - e) mengorganisasi materi perpustakaan;
 - f) mendayagunakan koleksi;
 - g) menerbitkan literatur sekunder dan tersier dalam bidang lembaga induknya, baik cetak maupun elektronik;
 - h) menyelenggarakan pendidikan pengguna;
 - i) menyelenggarakan kegiatan literasi informasi untuk pengembangan kompetensi SDM lembaga induknya;
 - j) melestarikan materi perpustakaan, baik preventif maupun kuratif;
 - k) ikut serta dalam kerjasama perpustakaan serta jaringan informasi;
 - l) menyelenggarakan otomasi perpustakaan;
 - m) melaksanakan digitalisasi materi perpustakaan ;
 - n) menyajikan layanan koleksi digital;
 - o) menyediakan akses informasi pada tingkat lokal, nasional, regional dan global.

Secara garis besar perpustakaan khusus memiliki tugas dan fungsi masing-masing sesuai dengan kebijakan lembaga induknya. Namun secara umum tugas dan fungsi perpustakaan khusus adalah penyedia akses informasi khusus bagi seluruh kalangan masyarakat yang membutuhkan.

2.2.3 Konsep Perpustakaan Difabel

Perpustakaan merupakan tempat mendapatkan informasi dan sarana belajar yang terbuka bagi seluruh kalangan masyarakat. Maka dari itu perancangan layanan maupun arsitektur perpustakaan harus didesain sedemikian rupa agar dapat diakses dan digunakan oleh setiap pemustaka dengan memerhatikan masing-masing kebutuhan pemustaka, khususnya kaum difabel.

Layanan informasi pada perpustakaan bagi pemustaka difabel akan berjalan apabila didukung oleh ketersediaan fasilitas yang memadai. Fasilitas tersebut berkaitan dengan karakteristik dan kebutuhan masing-masing jenis disabilitasnya. Delphie dalam (Aziz, 2014: 78) mengatakan bahwa penyediaan layanan informasi dalam mendukung proses pembelajaran tentunya tidak lepas dari pengembangan lingkungan belajar dalam hal ini perpustakaan secara terpadu, karena yang dimaksud dalam lingkungan terpadu tersebut perpustakaan harus mempunyai prinsip-prinsip umum dan prinsip-prinsip khusus.

Prinsip umum dalam pelayanan informasi tentunya tidak terlepas dari prinsip motivasi, konteks, keterarahan, hubungan sosial, individualisasi, penemuan, dan pemecahan masalah. Sedangkan prinsip khusus adalah penyesuaian karakteristik khusus dari setiap pemustaka khususnya kaum difabel.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa perpustakaan difabel merupakan definisi dari perpustakaan khusus yang memiliki sarana yang adaptif bagi para penyandang difabel agar dapat terpenuhi kebutuhannya. Yang dimaksud sarana adaptif bagi penyandang difabel meliputi ruang baca, tempat berdiskusi, koleksi *e-book*, tempat kursus Bahasa isyarat yang pada intinya bertujuan untuk memenuhi kebutuhan informasi yang dicari oleh penyandang difabel. Selain sarana dan prasarana, perpustakaan difabel juga harus memiliki kesiapan SDM yang kompeten dan peduli terhadap penyandang difabel. Pustakawan harus mampu menjawab tantangan tersebut dengan cara memahami berbagai aspek-aspek yang berhubungan dengan penyandang difabel. Beberapa hal yang perlu dilaksanakan oleh perpustakaan untuk mempersiapkan pustakawan yang peduli difabel seperti tersebut di atas, antara lain a) mengadakan pelatihan pelayanan difabel bagi pustakawan dan relawan, b) mengadakan pelatihan penggunaan sarana adaptif bagi pustakawan dan relawan, dan c) mengadakan *workshop* dan seminar difabelitas bagi pustakawan dan relawan.

2.2.4 Sarana dan Prasarana Perpustakaan Difabel

Gedung merupakan salah satu sarana yang penting agar aksesibilitas informasi bagi penyandang difabel dapat terpenuhi dengan baik. Jalan masuk ke gedung perpustakaan harus memiliki *ram* (tangga landai), sehingga penyandang tunadaksa dapat memasuki perpustakaan dengan nyaman menggunakan kursi rodanya. Demikian pula pada gedung perpustakaan bertingkat, perlu dilengkapi *lift* dan *ram*, sehingga memudahkan pemustaka difabel dalam mengakses layanan informasi

yang ada di lantai atas. Selain itu, perpustakaan juga perlu menyediakan kamar kecil (toilet) khusus penyandang difabel. Kita sering kali mendengar layanan *difabel corner* (DC). *Difable Corner* adalah layanan yang terintegrasi dengan layanan Perpustakaan agar koleksi perpustakaan terjangkau dan dapat diakses dengan mudah oleh para difabel. Salah satu perpustakaan di Indonesia yang telah mengakomodasikan sarana dan prasarana bagi para difabel adalah perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Beberapa sarana pendukung yang adaptif untuk difabel netra dan rungu yang terdapat di ruang DC Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga, antara lain:

1) *Digital talking book player* (DTB) untuk mengakses CD

CD yang berisi berbagi subjek ilmu pengetahuan. CD ini telah terpasang sehingga penyandang difabel dapat langsung mendengarkannya.

2) *Scanner dan software optical character recognition* (OCR).

Sarana ini berfungsi untuk memindai buku ke dalam softfile dengan menggunakan *Abyfind reader/OCR* versi 11. *Abyfind reader* dapat memindai tabel dan gambar serta teks berbahasa Arab dan bahasa lainnya, tanpa mengubah tampilan *footnote*.

3) *Closed circuit television* (CCTV)

Sarana ini berfungsi untuk memperbesar tulisan/objek buku cetak, sehingga dapat dibaca oleh difabel *netra low vision* dengan mudah.

4) *Software pembaca layar* (*Job Access With Speech/JAWS*)

Dengan software ini, pemustaka difabel dapat mengoperasikan computer dalam berbagai aplikasi dengan baik. Selain itu, dengan menginstal *JAWS*,

mereka juga dapat mengakses internet dan beraktivitas melalui jejaring sosial, layaknya pemustaka normal pada umumnya.

5) Katalog online adaptif

Pemustaka difabel dapat memanfaatkan fasilitas penelusuran melalui *Online Public Access Catalogue* (OPAC) yang sudah dilengkapi dengan speaker. Dengan speaker tersebut pemustaka difabel cukup menyebutkan istilah, baik judul maupun pengarang yang dikehendaki dan sistem akan merekam suara, kemudian memunculkan semua hasil penelusurannya di layar.

6) Buku braille

Pada akhir-akhir ini frekuensi penggunaan buku braille mulai berkurang, karena pemustaka difabel sudah banyak terbantu dengan sarana teknologi informasi.

7) Buku bicara digital

Sarana ini berupa buku berbentuk audio, sehingga dapat didengarkan oleh penyandang difabel dengan menggunakan alat pemutar audio, seperti hand phone, komputer, dan *DVD player*.

8) *E-book*

Di *Difabel Corner*, pemustaka difabel netra juga dapat melakukan aktivitas memproduksi *e-book*, yaitu dengan cara memindai buku-buku tercetak, mengedit, dan mengubah formatnya ke dalam CD, sehingga *e-book* yang dihasilkan dapat dibaca melalui komputer dengan bantuan *software* JAWS.

9) Referensi digital

Selain penyandang difabel, sarana ini juga dimanfaatkan oleh pemustaka nondifabel. Referensi digital yang di maksud mencakup berbagai sumber informasi yang terdiri atas berbagai bidang subjek, yang berkaitan dengan kajian difabel.

10) Sarana peminjaman dan pengembalian koleksi adaptif

Sarana ini berupa multi purpose station (MPS) untuk peminjaman dan pengembalian koleksi secara mandiri. MPS dapat memandu penyandang difabel, karena sarana ini telah dilengkapi dengan guidance, yang berisi langkah-langkah peminjaman dan pengembalian koleksi yang dilengkapi dengan suara (Isrowiyanti, 2013: 83-86).

2.2.5 Definisi Peran

Istilah peran secara sederhana dalam “Kamus Besar Bahasa Indonesia” mempunyai arti pemain sandiwara (film), perangkat yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat. Menurut Soekanto (2002: 243) definisi peran yang sebenarnya merupakan sebuah aspek dinamis kedudukan (status), yang apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan. Dari pendapat tersebut kita dapat menyimpulkan bahwa peran bersifat normatif. Hubungannya bersangkutan dengan tugas dan kewajiban individu ataupun badan Lembaga, dan dalam penegakan hukum mempunyai arti penegakan hukum secara total enforcement, yaitu penegakan hukum secara penuh.

Sedangkan menurut Thoha (2005: 263) definisi peran adalah suatu rangkaian perilaku yang teratur yang ditimbulkan karena suatu jabatan. Sebagai makhluk sosial manusia cenderung memilih untuk berkelompok, yang memungkinkan terjadinya interaksi. Dalam kehidupan berkelompok tersebut muncul sifat ketergantungan antar individu. Disinilah terlihat fungsi peran dalam kehidupan bermasyarakat. Peran merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan seseorang, apabila seseorang melaksanakan hak-hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka orang yang bersangkutan menjalankan suatu peranan.

2.2.6 Difabel

Istilah difabel merupakan singkatan dari *differently ability* (perbedaan kemampuan) atau berkebutuhan khusus sebagai pengganti istilah “penyandang cacat”. Difabelitas juga dimaknai sebagai keterbatasan aktivitas seseorang di suatu organisasi atau populasi masyarakat yang mempertimbangkan individu melalui fisik dan kemudian mengucilkan mereka. Padahal penyandang disabilitas merupakan kelompok masyarakat yang perlu diperhatikan akibat ketidakmampuan mereka dalam menentukan nasib mereka sendiri, bersifat pasif dan tidak terlibat langsung dalam pengambilan keputusan di masyarakat. Penggunaan istilah difabel lebih menunjukkan kesetaraan, pengangkatan martabat dan harga diri serta upaya pemberdayaan diri dari mereka yang dipandang tidak normal oleh masyarakat pada umumnya (Isrowiyanti, 2013: 78).

Ada beberapa definisi mengenai difabel. Berikut definisi difabel menurut para ahli dan sumber tertentu:

1. Menurut Pakar John C. Maxwell, difabel adalah mempunyai kelainan fisik dan atau mental yang dapat mengganggu atau merupakan suatu rintangan dan hambatan baginya untuk melakukan aktifitas secara layak atau normal.
2. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), difabel adalah suatu kekurangan yang menyebabkan nilai atau mutunya kurang baik atau kurang sempurna / tidak sempurna akibat kecelakaan atau lainnya yang menyebabkan keterbatasan pada dirinya secara fisik
3. Menurut World Health Organization (WHO), difabel adalah suatu kehilangan atau ketidaknormalan baik psikologis, fisiologis maupun kelainan struktur atau fungsi anatomis.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa difabel adalah suatu kondisi yang dialami seseorang yang menyebabkan hambatan tertentu dalam melakukan kegiatan layaknya manusia normal yang disebabkan kelaianan dari bentuk fisiologis maupun psikologis orang tersebut.

2.2.6.1 Klasifikasi Difabel

Menurut Demartoto (2005: 10) ada beberapa penggolongan pada penyandang difabel berikut merupakan jenis atau klasifikasi dari difabel :

- 1) Cacat Fisik, yang didefinisikan sebagai penderita yang mengalami anggota fisik yang kurang lengkap seperti amputasi, cacat tulang, cacat sendi otot, lungkai, lengan, dan lumpuh.
- 2) Tuna Netra, yang didefinisikan sebagai penderita yang mengalami keterbatasan atau rabun pada indera penglihatan.

- 3) Tuna Rungu Wicara, yang didefinisikan sebagai penderita yang mengalami keterbatasan dalam mendengar atau memahami apa yang dikatakan oleh orang lain dengan jarak lebih dari 1 meter tanpa alat bantu, lainnya tidak dapat berbicara sama sekali atau bicara kurang jelas, dan mengalami hambatan atau kesulitan untuk berkomunikasi dengan orang lain.
- 4) Cacat Mental Eks-psilotik, yang didefinisikan seperti ekspenderita penyakit gila, kadang-kadang masih memiliki kelainan tingkah laku, sering mengganggu orang lain biasanya orang yang menderita cacat jenis ini mengalami kesusahan dalam bersosial dan ada juga yang mengalami kesusahan dalam mengontrol emosi.
- 5) Cacat Mental Retardasi yang didefinisikan seperti idiot/ kemampuan mental dan tingkah lakunya sama seperti dengan anak normal berusia 2 tahun dan biasanya wajahnya dungu, kemampuan mental dan tingkah lakunya seperti anak usia 3 sampai 7 tahun, kemampuan mental dan tingkah lakunya sama seperti anak usia 8 sampai 12 tahun.

2.2.7 Informasi

Informasi sangat erat kaitannya dengan data. Pada umumnya data adalah sebuah fakta, kejadian, berita, fenomena dan sejenisnya yang dapat diolah atau diproses berdasarkan prosedur tertentu yang pada akhirnya menjadi *output* dalam bentuk informasi. Data dapat berupa angka, ukuran, kata, kalimat, tulisan-tulisan, uraian cerita, gambar, simbol, tanda, yang belum dapat dipahami dalam bentuk informasi sehingga harus diolah terlebih dahulu. Dengan demikian untuk dapat memahaminya maka diperlukan prosedur analisis data misalnya penghitungan,

pengukuran terhadap data-data yang dimilikinya. Setelah melewati prosedur pengolahan yang ada barulah sebuah data dapat disebut informasi.

Dengan demikian informasi adalah sejumlah data yang sudah diolah atau diproses melalui prosedur pengolahan data dalam rangka menguji tingkat kebenarannya, keterpaaannya sesuai dengan kebutuhan. Sistem pengolah data ini sangat dibutuhkan sehingga semua data dapat dengan cepat dan mudah menjadi sekumpulan informasi yang siap pakai. Deni Darmawan (2001: 1) menjelaskan perbandingan pemahaman terhadap informasi ini berikut ada beberapa definisi informasi, diantaranya :

- 1) Informasi merupakan hasil dari pengolahan data, akan tetapi tidak semua hasil dari pengolahan tersebut dapat menjadi informasi.
- 2) Informasi merupakan data yang telah mengalami pengolahan
- 3) Informasi memberikan makna
- 4) Informasi berguna atau bermanfaat
- 5) Informasi merupakan bahan pembuat keputusan

2.2.8 Ciri-Ciri Informasi

Menurut Deni Darmawan (2001: 2) suatu data dapat dikatakan informasi apabila memenuhi beberapa kriteria antara lain sebagai berikut:

- 1) *Amount of Information* (Kuantitas Informasi), dalam arti bahwa informasi yang diolah oleh suatu prosedur pengolahan informasi mampu memenuhi kebutuhan banyaknya informasi.

- 2) *Quality of Information* (Kualitas Informasi), dalam arti bahwa informasi yang diolah oleh sistem pengolahan tertentu mampu memenuhi kebutuhan kualitas informasi.
- 3) *Recency of Information* (Informasi Aktual), dalam arti bahwa informasi yang diolah oleh sistem pengolahan tertentu mampu memenuhi kebutuhan informasi baru.
- 4) *Relevance of Information* (Informasi yang relevan atau sesuai), dalam arti bahwa informasi yang oleh sistem pengolahan tertentu mampu memenuhi kebutuhan informasi.
- 5) *Accuracy of Information* (Ketepatan Informasi), dalam arti bahwa informasi yang oleh sistem pengolahan tertentu mampu memenuhi kebutuhan informasi
- 6) *Authenticity of Information* (Kebenaran Informasi), dalam arti bahwa informasi yang dikelola oleh sistem pengolahan tertentu mampu memenuhi kebutuhan informasi yang benar.

Jadi informasi yang benar adalah sebuah informasi yang teruji dari kuantitas, kualitas, aktualitas, relevansi, ketepatan dan kebenaran yang terkandung dalam informasi tersebut.

2.2.9 Aksesibilitas Informasi Penyandang Difabel

Setiap orang memiliki kebutuhan informasi masing-masing dan berhak untuk mendapatkannya. Perpustakaan merupakan tempat untuk mendapatkan informasi dan sarana belajar masyarakat yang bersifat terbuka untuk semua kalangan. Jhon

Black dalam (Pratiwi, 2014: 6) mengatakan bahwa aksesibilitas merupakan suatu ukuran kenyamanan atau kemudahan pencapaian. Jadi aksesibilitas terhadap informasi merupakan kemudahan bagi seseorang untuk mencari dan mendapatkan kebutuhan informasinya. Aksesibilitas terhadap informasi merupakan hak setiap anggota masyarakat, tanpa memandang etnis, keyakinan, agama dan kondisi fisik. Dalam perpustakaan hendaknya dirancang untuk dapat diakses dan digunakan oleh setiap pemustaka yang memiliki kebutuhan yang berbeda atau *inclusive design* (Aziz, 2013: 138).

The American Library Association (ALA), melalui divisinya, kantor, unit dan kolaborasi dengan asosiasi dan lembaga-lembaga luar yang ditujukan untuk memberantas kesenjangan dan sikap meningkatkan terhadap layanan dan kesempatan bagi para penyandang disabilitas. Ini telah diakui:

“Penyandang disabilitas adalah minoritas dan diabaikan oleh masyarakat sehingga kurang terlihat dalam profesi perpustakaan. Disabilitas menyebabkan banyak tantangan. Selain itu, banyak penyandang disabilitas yang menghadapi kesenjangan ekonomi, buta huruf, isolasi budaya, dan diskriminasi dalam pendidikan, pekerjaan dan berbagai kegiatan sosial. Perpustakaan memegang peran katalisator dalam kehidupan penyandang disabilitas dengan memfasilitasi mereka dan berpartisipasi penuh di tengah khalayak masyarakat. Perpustakaan harus menggunakan strategi didasarkan pada prinsip-prinsip desain universal untuk memastikan bahwa kebijakan, sumber dan jasa yang diberikan perpustakaan memenuhi kebutuhan semua golongan masyarakat.” (American Library Association 2001).

Dari pernyataan tersebut dapat dijelaskan bahwa *The American Library Association* (ALA) memeberikan sebuah himbauan agar perpustakaan dapat menyediakan akses informasi untuk berbagai kalangan masyarakat, dalam hal ini yang kurang mendapatkan perhatian adalah kaum difabel. Pada umumnya

penyandang difabel dibagi ke dalam lima kategori, yaitu: (1) Tuna netra (keterbatasan pada indra penglihatan), (2) Tuna daksa (keterbatasan pada anggota gerak), (3) Tunarungu (keterbatasan pada indra pendengaran), (4) Tuna wicara (keterbatasan dalam berbicara), dan (5) Tuna grahita (keterbatasan mental). Harus disadari bahwa keterbatasan fisik tersebut tidaklah menghapus hak-hak mereka untuk mengakses informasi. Difabel memiliki kebutuhan khusus dalam menjalani kehidupannya sehari-hari, begitu juga dalam mengakses informasi. Informasi yang kini menjadi suatu kebutuhan juga diperlukan difabel terutama bagi mereka yang sedang mengenyam pendidikan. Jadi aksesibilitas informasi merupakan suatu kenyamanan atau kemudahan dalam pemanfaatan sumber-sumber informasi yang dapat diakses oleh pengguna dengan kebutuhan yang berbeda.